

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikordinasikan dengan sebuah batasan yang tidak mutlak dapat ditentukan identitasnya, yang bekerja atas dasar relatif terus menerus untuk mencapai suatu kelompok demi tujuan bersama.¹ Organisasi ini pasti memiliki latar belakang berdiri yang berbeda-beda baik organisasi tersebut lahir karena mempunyai alasan tertentu maupun yang lahir dengan sendirinya. Kemudian kegiatan yang ada dalam suatu organisasi tersebut, menjadi daya nilai yang tinggi di mana dalam kegiatan-kegiatannya mewujudkan tujuan yang sebagaimana ingin dicapai. Aktivitas sendiri merupakan kegiatan dimana semua orang berada dalam proses interaksi satu sama lain, banyaknya bermunculan organisasi khususnya organisasi yang berbasis keagamaan dimana perkembangannya semakin cepat merambat di Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah orang Muslim.²

Di awal tahun 1920-an, di Indonesia banyak berdiri berbagai organisasi dari latar belakang kepanduan dan kepemudaan. Saat itu, lahir organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan seperti: *Jong Celebes*, *Jong Ambon*, *Jong Sumatera*, *Jong Minahasa*, *Sekar Rukun* (Sunda) dan *Jong Java*. Organisasi-organisasi kepemudaan tersebut lahir akibat tidak terwakilinya harapan para pemuda dalam organisasi seperti Sarekat

¹Musfialdy. "Organisasi dan Komunikasi Organisasi". Jurnal IDAROTUNA. Vol 15, N0 1, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/>. 12 Agustus 2020, pukul 23:55 WIB. hlm. 83

²Dina Marlina, "Sejarah Perkembangan Aktivitas gerakan Pemuda Ansor Di Kota Bandung Tahun 1998-2015", (Skripsi) Bandung: UIN SGD, 2017, hlm. 1

Islamataupun Budi Utomo. Selain itu juga didasarkan atas persatuan di antara pemuda dan semangat nasionalisme yang tinggi.³

Semangat yang sama muncul di kalangan pemuda Muslim, salah satu organisasi yang memiliki tujuan sebagai pejuang dan bahkan pelopor untuk menyebarkan, dan membentengi, menegakkan ajaran Islam yang dilakukan oleh pemuda-pemuda Muslim di Nusantara. Salah satunya adalah Gerakan Pemuda (GP) Ansor. Kelahiran dan perkembangan Gerakan Pemuda Ansor tidak terlepas dari sejarah organisasi Nahdlatul Ulama (NU).⁴

NU adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia sebagai penegasan formal dari para ulama yang sepaham dan memegang teguh salah satu dari empat madzhab: Maliki, Syafii, Hambali dan Hanafi pada tanggal 31 Januari 1926 di kampung Kertopaten Kota Surabaya.⁵ Salah satu Badan Otonom (BANOM) NU yaitu GP Ansor merupakan suatu organisasi sosial yang berpandangan pada keagamaan dan kepemudaan.⁶ Organisasi pemuda Muslim ini awalnya dari dua organisasi pemuda Islam tradisional,⁷ yaitu *Syubbanul Wathan* (Pemuda Tanah air) dan *Da'watus Syubban* (Panggilan Pemuda).

³A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Dian Rakyat, Jakarta, 1970, hlm. 91-99

⁴Abu Mujahid, *Sejarah NU "Ahlus Sunnah Wal Jama'ah"*, (Bandung: Toobagoos publishing, 2013, Hlm. 129

⁵Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Bisma Satu Satu Surabaya, 1999), hlm. 3

⁶Hadi Supriyanto, *Peranan Pemuda Ansor dalam memelihara upaya kesatuan bangsa di Surabaya*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2005), hlm. 1

⁷ Islam tradisional adalah gerakan Islam yang mempertahankan tradisi di pesantren pedesaan, walaupun berpegang teguh Al-Qur'an dan Hadits, masih menoleransi pemberlakuan tradisi dalam kehidupan keagamaan. Islam tradisional tidak mau mengaambil valuemodern dalam gerakan pendidikan dan sosial, sehingga biasanya mempunyai cara yang mereka ciptakan sendiri sesuai dengan kebiasaan. Contoh gampang dari gerakan ini adalah Nahdlatul Ulama. Sebagian peneliti menganggap kelahirannya adalah reaksi terhadap kelompok modern. Sedangkan Islam modernis adalah gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Jamaludin Al Afgani (1839-1897). Ajaran ini mengajakMuslim untuk kembali pada Al-Qur'an dan Hadits secara

Di tahun 1922, kalangan pemuda Islam yang dibina oleh perguruan *Nahdlatul Wathan* mengadakan pertemuan bersama untuk mewujudkan suatu organisasi kepemudaan. Kalangan pemuda Islam tersebut terbagi menjadi dua kubu, yaitu kubu K.H.Mas Mansur dan KH.Wahab Chasbullah. K.H. Mas Mansur sebagai ulama modernis berpendapat bahwa setiap muslim bebas dalam bermazhab, sedangkan K.H. Wahab Chasbullah sebagai ulama tradisional berpendapat bahwa setiap muslim berkewajiban menganut salah satu dari empat mazhab. Dua kubu tersebut berpegang teguh pada prinsipnya masing-masing, pemuda Muslim pengikut K.H. Mas Mansur memberi usul agar organisasinya bernama *Mardisantoso*, sedangkan pengikut K.H. Wahab Chasbullah mengusulkan nama *Da'watus Syubban*, karena kebuntuan-kebuntuan sebelumnya pada tahun 1924, akhirnya para pemuda Muslim pengikut K.H. Wahab Chasbullah yang bercorak Islam tradisional mendirikan organisasi *Syubbanul Wathan* yang artinya Pemuda Tanah Air. Organisasi pemuda itu diketuai oleh Abdullah Ubaid dan Thohir Bakri sebagai Wakil Ketua. Organisasi kepemudaan ini sangat aktif dalam mengadakan kegiatan kaderisasi kepemudaan dalam bidang sosial dan kebangsaan dan keagamaan.

Tidak lama kemudian, masih dalam tahun 1924, sekelompok pemuda Islam pengikut K.H. Wahab Chasbullah yang aktif dalam kajian *Taswirul Afkar* di wilayah Ampel (Surabaya Utara) dan sekitarnya, mereka juga mendirikan kumpulan tersendiri. Organisasi tersebut bernama

kaffah, meski harus dibarengi dengan berpikir nasional berdasarkan ilmu Taymiah. Di Indonesia gerakan ini muncul pada awal abad ke- 20, bersamaan dengan gerakan Pan-Islamisme Muhammad Abdu, murid Al-Afgani, dalam wacana politik Mesir. Gerakan tersebut di Indonesia berwujud gerakan pembaharuan dalam bentuk pendidikan sosial dan politik dengan mengadopsi cara-cara modern (modernisasi), meski secara keagamaan mereka menolak pengaruh tradisi dan menerima ijtihad. Contohnya adalah Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis) atau Syarikat Islam (SI). Selengkapnya lihat Erwin Kusuma, *Yang Muda Yang Berkiprah*, (Bogor: Kekal Press, 2012), hlm. 1

Da'watus Syubban, yang berarti Panggilan Pemuda. *Da'watus Syubban* dipimpin pemuda-pemuda tangguh. Mustahdi misalnya, adalah pemuda ahli ilmu alat: *nahwu sharaf* yang cukup disegani. Tidak ada perbedaan berarti antara kedua organisasi tersebut, keduanya adalah organisasi pemuda dari kalangan Islam tradisional. Perbedaan keduanya hanya terletak pada prioritas program. *Syubbanul Wathan* lebih mengutamakan pembentukan kader-kader pemimpin, sedangkan *Da'watus Syubban* lebih mengutamakan pendalaman ilmu keislaman bagi pemuda.⁸ Maka pada tahun 1930, kedua organisasi pemuda tersebut meleburkan diri menjadi *Nadlatus Syubban* (Kebangkitan Pemuda). Organisasi ini masih dipelopori Abdullah Ubaid dan Thohir Bakri. Dalam proses pembentukan organisasi dan usaha untuk mendapatkan pengakuan resmi dari organisasi NU, *Nadlatus Syubban* giat mengembangkan organisasi. Pada tahun 1931, dengan merekrut beberapa organisasi pemuda Islam tradisional lainnya, *Nadlatus Syubban* berubah menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU), dan pada tahun 1932 menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU).⁹

Nama Ansor tersebut bermula ketika pada tahun 1932 K.H. Wahab Chasbullah menasihati para pemuda untuk mencontoh para sahabat Nabi Muhammad SAW yang setia membantu perjuangan Islam. Mereka adalah penduduk kota Yastrib (Madinah) yang menyambut hijrah Nabi, disebut kaum *Anshar*.¹⁰ Setelah mendengar nasihat itu, Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU) lalu diubah menjadi *Ansor Nahdlatul Oelama* (ANO). Dengan harapan para pemuda dengan organisasinya mampu menjadi penolong

⁸*Ibid*, hlm. 18-19

⁹*Ibid*, hlm. 20

¹⁰Ada dua golongan yang membantu perjuangan nabi dalam melaksanakan perintah hijrah ke Yastrib atau Madinah. *Pertama*, pengikut nabi dari Kota Makkah dalam berhijrah disebut *Muhajjirin*. *Kedua*, penolong nabi dari penduduk Kota Yastrib disebut sebagai *Anshar*, artinya penolong. Lihat selengkapnya dalam Marshall G.S Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia: Masa Klasik Islam*, Penerbit Paramadina, Jakarta, 1999.

bagi NU. Pada masa awal perkembangan NU tahun 1930-an, situasi di Indonesia diwarnai pertentangan anantara kelompok modernis dan tradisionalis tentang bagaimana menjalankan ajaran agama Islam. Tentu saja dalam hal ini, NU berharap kepada ANO untuk dapat membantu menyosialisasikan misi keagamaan NU di kalangan pemuda.¹¹

Organisasi pemuda ini pada mulanya banyak ditentang para ulama pemimpin Islam tradisional yang kerap disebut kiai.¹² Tokoh pemuda dianggap cenderung mengikuti kelompok Islam modernis meniru gaya Barat, seperti bercelana panjang, bersepatu dan berdasi. Baru kemudian pada tahun 1934, PNU diakui sebagai bagian dari departemen kepemudaan NU dalam Mukktamar (Kongres) NU ke 9 di Banyuwangi

¹¹Misi keagamaan NU adalah mempertahankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Lihat Anam, *Op.Cit*, 1990, hlm. 19-21

¹²Horikoshi membedakan antara ulama dan kiai dengan definisi sebagai berikut: ulama adalah sekelompok sarjana hukum Islam yang mengemban tradisi sebagai penanggung jawab dalam mempertahankan keyakinan agama; kiai adalah tokoh agama yang mempunyai karisma dan pengaruh yang luas: sehingga dalam struktur keagamaan kiai dipandang lebih tinggi dari ulama karena sifat dan kemampuan karismanya (Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987, hlm. 36, 114 dan 211-213). Sedangkan Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 55-56, mengatakan dalam definisi ketiganya, "Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pemimpin pesantren." Meskipun pada masa sekarang banyak ulama yang berpengaruh yang tidak memimpin pesantren juga disebut kiai, tetapi dalam kaitan dengan dunia pesantren di Jawa (Khususnya Tengah dan Timur), kiai biasa dipakai untuk menunjukan para ulama dari kelompok Islam tradisional. Sedangkan Deliar Noer mengatakan sebutan kiai ditujukan bagi dua golongan. *Pertama*, mereka yang mempunyai pengetahuan Islam yang melebihi orang lain dan pada umumnya mereka mengajar. *Kedua*, mereka yang merupakan seorang dukun yang mempraktikkan ilmu-ilmu mistik yang bermula pada animisme atau lanjutan dari tradisi Hindu pada masa Indonesia lampau (Noer, *Op. cit.*, 1996, hlm. 9 dan 19). Sedangkan Iskandar mengatakan semua definisi tentang kiai-termasuk yang diperkenalkan pertama kali Geertz sebagai *broker* budaya-tidak dapat berlaku secara umum untuk seluruh daerah di Indonesia, bahkan untuk Jawa sekalipun. Menurutnya, kiai atau ajengan (Jawa Barat) berarti sebagai ahli agama yang keilmuan serta pemahamannya mengenai Islam cukup tinggi, sudah naik haji, dan mempunyai pesantren beserta santri atau pengikutnya. Sedangkan ulama adalah sebutan untuk ahli agama, tidak mempunyai pesantren, meski berfungsi sebagai pengajar, mualim atau penghulu yang dikenal keilmuannya dan pengaruhnya dimasyarakat (Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*, Penerbit Mata Bangsa, 2001, hlm. 24-25)

dengan nama Ansor Nahdlatul Oelama (ANO), dan selanjutnya kita sebut Ansor Nahdlatul Oelama atau ANO. Pengakuan ini akhirnya mereka dapatkan atas dukungan K.H. Abdul Wahab Chasbullah, serta beberapa tokoh muda NU seperti Wahid Hasjim, Machfudz Siddiq, Thohir dan Abdullah Ubaid.¹³

Selanjutnya, hubungan GP Ansor dan NU kerap diselingi beberapa ketegangan di antara mereka. Persoalan seperti pemakaian dasi sebagai bagian dari seragam ANO, pembentukan gerakan kepanduan dan *drum band*, mendapat kecaman keras dari para kiai NU pada masa tahun 1930-1940-an. Namun, ketegangan dalam hubungan ANO-NU lambat laun mulai mereda, seiring dengan tumbuhnya kesadaran di kalangan kiai dibutuhkannya suatu organisasi pemuda yang bertujuan membantu perjuangan mereka. Pesatnya perkembangan ANO sejak lahir kembali menjadi GP Ansor pada 14 Desember 1949 semakin meyakinkan kalangan kiai adanya kekuatan pemuda yang menopang perjuangan mereka.¹⁴

Setelah revolusi fisik (1945-1949) usai, lalu Belanda memberikan pengakuan terhadap kedaulatan Republik Indonesia (27 Desember 1949), dan kemudian lahir negara baru bernama Republik Indonesia Serikat (RIS), maka tokoh-tokoh ANO kembali memikirkan organisasinya. Maklum, sejak Jepang berkuasa, semua organisasi baik politik maupun kemasyarakatan kepemudaan disapu bersih. Karena itu, ANO baru bisa muncul kembali setelah memperoleh seragam baru, Lasykar *Hizbullah*. Tokoh ANO Surabaya, Moh. Chusaini Tiway, mempunyai ide untuk mengaktifkan kembali ANO. Ide ini mendapat sambutan positif dari KH. Wachid Hasyim – Menteri Agama kala itu, maka pada tanggal 14 Desember 1949 lahir kesepakatan membangun kembali ANO dengan

¹³Anam, *Op. Cit*, 1990, hlm. 19-21

¹⁴Erwin, *Op. Cit*, 2012, hlm. 3

nama baru Gerakan Pemuda Ansor, di singkat Pemuda Ansor (kini lebih populer disingkat GP Ansor). Perubahan nama ANO menjadi GP Ansor itu, juga tercermin dalam Anggaran Dasar (AD), pasal I sebagai berikut: *“Organisasi ini bernama Gerakan Pemuda Ansor disingkat Pemuda Ansor didirikan kembali di Surabaya pada tanggal 14 Desember 1949 sebagai kelanjutan dari ANSOR NAHDLATUL OELAMA yang didirikan pada tanggal 10 Muharram 1353 atau tanggal 24 April 1934.”*¹⁵

Pada awal pemerintahan Orde Baru, GP Ansor berhasil mengadakan kongres ke-7 GP Ansor. Kongres itu diadakan di Jakarta pada tanggal 23-28 Oktober 1967, dengan dihadiri sejumlah utusan dari 26 wilayah (provinsi) dan 283 cabang (kabupaten) se-Indonesia. GP Ansor dalam salah satu konferensi persnya mengatakan bahwa kongres ke-7 diadakan untuk memenangkan perjuangan Orde Baru. Chalid Mawardi, Sekretaris Umum Pucuk Pimpinan GP Ansor, menyatakan bahwa kongres akan banyak membahas berbagai masalah, dari soal kepemudaan, partisipasi dunia internasional, soal toleransi agama, hingga soal pemikiran ekonomi terkait dengan RAPBN yang waktu itu baru saja diajukan pejabat presiden kepada DPRGR. Demikianlah kiranya, pemerintahan Orde Baru yang baru saja tegak berdiri ternyata telah menampakkan gejala kerapuhan. Terlepas dari semua suasana yang meliputinya, Kongres ke-7 GP Ansor adalah momen paling tepat untuk menjawab segala persoalan yang timbul di kalangan Ansor pada saat itu.¹⁶

GP Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman dan kebangsaan. Menurut informasi yang disampaikan staf pada Sekretariat PP GP Ansor, Ansor

¹⁵Anam, *Op. Cit*, 1990, hlm. 59-60

¹⁶Erwin, *Op. Cit*, 2012, hlm. 137-138

juga tersebar di 33 pengurus wilayah (setingkat provinsi) dan 498 pengurus cabang (setingkat kabupaten/kota). Artinya, Ansor nyaris ada di setiap provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. Itu adalah jumlah kepengurusan yang sudah mendapatkan Surat Keputusan (SK), Jika tidak mempertimbangkan SK, jumlah tersebut kemungkinan akan bertambah, termasuk 1 cabang di luar negeri, Korea Selatan. Program-program yang dikembangkan Ansor pun semakin beragam, tidak hanya berkaitan dengan urusan internal organisasi, keislaman maupun politik, tapi juga pemberdayaan ekonomi, dunia usaha, anti-narkoba, anti-terorisme, kesehatan, maritim, dan sebagainya. Di tengah dunia yang melulu berkaitan dengan dunia *online* saat ini, Ansor pun mengambil bagian di dalamnya. Tidak hanya itu, Ansor juga mulai bergerak ke level yang lebih tinggi dalam kiprahnya: dunia internasional dalam bentuk pertemuan internasional tentang institusi keuangan Islam, forum dialog antar-agama, dan pembentukan Ansor cabang Korea Selatan.¹⁷

PC GP Ansor Brebes berdiri pada tahun 1970 setelah NU keluar dari Masyumi. Ketua GP Ansor Brebes pertama kali dijabat oleh H. Amrin Hariri. Sedangkan tokoh utama GP Ansor Kecamatan Tanjung dipimpin oleh Ustadz Abu Nasir. Dari sinilah penulis terdorong untuk mengangkat judul *Sejarah dan Perkembangan GP Ansor di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes* dengan alasan sebagai berikut: Alasan penulis memilih tema dan judul di atas karena organisasi Gerakan Pemuda Ansor adalah organisasi kepemudaan yang sudah diakui negara dan lahir dari rahim NU yaitu salah satu ormas ternama dan terbesar di Indonesia, kemudian organisasi ini juga sampai sekarang masih bisa mempertahankan eksistensinya. Sementara yang membuat penulis ingin

¹⁷Andi Rahman Alamsyah dan Bayu A. Yulianto, *Gerakan Pemuda Ansor: Dari Era Kolonial hingga Pascareformasi*, (Jakarta, Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 2-3

meneliti karena memang banyak kontribusi yang dilakukan dari organisasi Gerakan Pemuda Ansor terutama di kecamatan Tanjung, jadi penulis ingin lebih mengeksplorasi bagaimana **Sejarah dan Perkembangan GP Ansor di kecamatan Tanjung Brebes tahun 2012-2019**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdiri GP Ansor di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana perkembangan GP Ansor di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes tahun 2012-2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah tentang sejarah dan perkembangan Gerakan Pemuda Ansor di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdiri GP Ansor di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui perkembangan GP Ansor di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes tahun 2012-2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini adalah memberi manfaat mengenai sejarah atau pun pemikiran tentang sebuah peristiwa, dan dampaknya terhadap sosial masyarakat ketika itu.
2. Secara praktis, penelitian ini adalah untuk kegunaan pada masyarakat umum, baik pemerhati, penganut, dan masyarakat luas lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan karya sejarah atau pun penulisan sejarah selalu berdampingan dengan penggunaan literatur-literatur guna pendukung fakta-fakta yang disampaikan oleh penulis. Oleh sebab itu, sangatlah

penting diperlukan tinjauan pustaka guna memperoleh data atau pun informasi yang terdapat dari berbagai literatur yang ada. Maka penulis menggunakan jurnal, skripsi, buku, tesis. Adapun penelitian terdahulu menulis Sejarah dan Perkembangan GP Ansor di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes sebagai berikut:

- 1. Peran Gerakan Pemuda Ansor Dalam Menumpas Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia (G.30/PKI) Pada tahun 1965.** Skripsi yang ditulis oleh Abdullah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2004. Skripsi ini membahas tentang bagaimana perlawanan Gerakan Pemuda Ansor Terhadap PKI, dan kebijakan-kebijakan politik yang ada di G.P Ansor itu sendiri maupun yang ada di PKI. Menceritakan juga bagaimana awal G.P Ansor melakukan kepada PKI, yaitu awalnya ada sebuah kerja sama antara NU dengan PKI dalam NASAKOM namun karena PKI melakukan kudeta kekuasaan terhadap Soekarno justru NU melalui generasi mudanya yakni Ansor melakukan perlawanan habis-habisan kepada PKI. Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang GP Ansor, sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan adalah skripsi Abdullah membahas peran GP Ansor dalam menumpas Gerakan 30 September PKI yang melakukan kudeta terhadap Soekarno kemudian menimbulkan reaksi dari pemuda Ansor yang akhirnya melakukan perlawanan habis-habisan terhadap PKI.
- 2. Peranan Gerakan Pemuda Ansor Dalam Bidang Politik dan Keagamaan Tahun 1945-1966.** Skripsi yang ditulis oleh A Turyana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 1996. Skripsi

ini membahas tentang bagaimana peranan G.P Ansor di Indonesia dalam bidang politik dan agama yang mana dalam skripsi tersebut sangat detail dalam penjelasannya. Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang GP Ansor, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan adalah skripsi A Turyana membahas

3. **Aktivitas Dakwah Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.** Skripsi yang ditulis Siti Maslachah, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2019. Skripsi ini membahas tentang aktivitas dakwah Gerakan Pemuda Ansor, Susunan kelembagaan, tugas dan fungsi serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan aktivitas dakwah. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah skripsi Siti Maslachah membahas tentang pelaksanaan dan faktor penghambat Gerakan Pemuda Ansor yang ada di daerah Mranggen Kabupaten Demak. Persamaan skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang GP Ansor, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan adalah skripsi Siti Maslachah
4. **Peranan Pemuda Ansor Dalam Upaya Memelihara Kesatuan Bangsa di Surabaya 1995-2005.** Skripsi yang ditulis Hadi Supriyanto, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya 2005. Skripsi ini menitik beratkan pembahasan pada pesan GP Ansor dalam memelihara hubungan baik dengan agama-agama selain Islam dalam rangka menjaga kesatuan bangsa.

5. Sejarah Perkembangan Aktivitas Gerakan Pemuda Ansor di Kota Bandung 1998-2015. Skripsi yang ditulis Dina Marlina, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Skripsi ini membahas tentang sejarah aktivitas Gerakan Pemuda Ansor di Kota Bandung, menjelaskan tentang Gerakan Pemuda Ansor dalam lintas sejarah dan Perkembangan Gerakan Pemuda Ansor di kota Bandung tahun 1998-2015. Persamaan skripsi ini dengan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang sejarah dan perkembangan GP Ansor, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah skripsi Dina Marlina membahas sejarah aktivitas dan bagaimana perkembangan Gerakan Pemuda Ansor di daerah Bandung dari kurun waktu yang cukup lama sehingga banyak perbedaan di dalamnya.

F. Landasan Teori

Teori merupakan sekumpulan konsep, definisi dan profesi yang saling berkaitan yang menghadirkan suatu tujuan secara sistematis atau fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan antara variabel-variabel yang terkait dengan fenomena dalam hal ini fenomena sejarah.¹⁸ Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan teori gerakan sosial dan organisasi.

Menurut Kamus Sosiologi, gerakan sosial adalah suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial, baik yang

¹⁸Saeful Rachmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Dengan Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm: 102.

diorganisir secara rapi maupun secara cair dan informal. Gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang sama-sama diinginkan oleh kelompok atau dengan kata lain gerakan sosial adalah tindakan kolektif untuk mencapai keinginan yang menjadi cita-cita bersama.

Gerakan sosial secara teoritis merupakan sebuah gerakan yang terbangun berdasarkan prakarsa masyarakat dengan tujuan untuk melontarkan tuntutan atas perubahan dalam institusi maupun kebijakan dari pemerintah yang dirasa sudah maupun tidak sesuai lagi dengan kehendak sebagian masyarakat.¹⁹

- a) Menurut Rajendra Singh, perkembangan studi teoritik tentang gerakan sosial (*social movement*) dapat dikelompokkan ke dalam tiga perspektif, yakni:²⁰Klasik (*Classical*): Gerakan sosial prespektif klasik meliputi sebagian besar studi-studi tentang perilaku kolektif dari kerumunan (*crowd*), kerusuhan (*riot*) dan kelompok pemberontakan (*rebel groups*), hasil studi yang dilakukan terutama oleh para psikologi sosial Barat era sebelum tahun 1950-an.
- b) Neo-klasik (*The Neo-Classical*): Dikaitkan dengan tradisi utama dalam studi-studi Gerakan Sosial Lama (*Old Social Movements*). Pada umumnya, tulisan-tulisan tradisi neo-klasik banyak dipublikasikan setelah era tahun 1950-an.

¹⁹Gerakan sosial lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Dengan sikap lain, gerakan sosial lahir dari situasi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan rakyat atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Gerakan sosial merupakan gerakan yang lahir dari prakarsa masyarakat dalam menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintahan. Lihat, Robert Mersel, *Teori Pergerakan Sosial: Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis*, (Yogyakarta: Riset Buku, 2004), hlm: 25

²⁰Rejedra Singh, *Gerakan Sosial Baru*. Penerjemah Eko P. Darmawan (Yogyakarta: Resist Book, 2010), hlm: 111

c) Kontemporer (*Contemporary*): Dikaitkan dengan era Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*), studi ini muncul mempelajari masyarakat di Amerika dan Eropa pada tahun 1960-an dan 1970-an, ketika menyaksikan munculnya gerakan skala besar seputar isu-isu yang mendasar di kehidupan masyarakat, meliputi beberapa aspek yakni humanis (*humanist*), kultural (*cultural*) dan neo-materialistik (*neo-materialistic*)

Organisasi adalah sekelompok orang yang memiliki saling ketergantungan satu dengan yang lainnya yang secara bersama-sama memfokuskan usaha mereka untuk mencapai tujuan tertentu, atau menyelesaikan tugas tertentu.²¹

Organisasi massa atau disingkat ormas adalah suatu istilah yang digunakan di Indonesia untuk bentuk organisasi berbasis massa yang tidak bertujuan politis. Bentuk organisasi ini digunakan sebagai lawan dari istilah partai politik. Ormas dapat dibentuk berdasarkan beberapa kesamaan atau tujuan, misalnya: agama, pendidikan, sosial. Maka ormas Islam dapat kita artikan sebagai organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama Islam sesuai Al-Qur'an dan AS-Sunnah serta memajukan umat Islam dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.²²

Hampir semua ormas Islam yang muncul di dunia Islam dilatarbelakangi oleh faktor kebutuhan yang mendesak dalam bidang keagamaan. Di antaranya adalah adanya penyimpangan yang dilakukan oleh umat Islam sendiri dari agama yang lurus (Islam) maupun serangan dari pihak luar yang berusaha mencemari pemikiran

²¹Timotius Duha, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Depublish, 2018), hlm: 1.

²²Budy Nurichsyan, "Peran Kyai Haji Halim 1887-1962 M Dalam Mendirikan Organisasi Persatuan Umat Islam Di Majalengka", Dalam Skripsi, (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017), hlm. 9

umat Islam dengan akidah-akidah sesat serta budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Keterbelakangan umat Islam inilah yang mendorong para tokoh Muslim membentuk organisasi untuk menghimpun kekuatan demi mengembalikan umat Islam ke jalan yang lurus sesuai Al-qur'an dan AS-Sunnah.²³

Gerakan Pemuda Ansor adalah satu organisasi kepemudaan yang lahir atas semangat cinta tanah air dan persatuan pemuda dimana organisasi ini memiliki tujuan sebagai pejuang dalam menyiarkan dan menegakan ajaran Islam yang dilakukan oleh para pemuda. Hingga saat ini sudah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda Indonesia yang telah tersebar disetiap provinsi maupun wilayah kabupaten diantaranya kecamatan Tanjung kabupaten Brebes.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan sejarah sebagai pendekatannya, sebagai ilmu yang mempelajari mengenai waktu, sejarah tidak mengenal batasan akan naik turunnya popularitas isu-isu tertentu yang seringkali bisa cepat sekali hilang dari peredaran karena dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.²⁴Kuntowijoyo menuturkan dalam pemaparannya, bahwasanya sejarah bukan ilmu pengetahuan alam. Hal ini nampak mafhum adanya, mengingat sejarah bertitik tolak pada konsep manusia dan kemanusiaan yang dalam jangka waktu tertentu agak sulit dibatasi oleh angka. Sejarah, dengan segala macam peristiwa yang ada di masa lalu, nampaknya agak sulit menggunakan konsep tersebut dalam penulisannya. Karena tidak ada yang dapat

²³*Ibid*, hlm. 10

²⁴Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 2-3

memprediksikan secara sempurna bentuk peristiwa di masa lalu tersebut seperti apa kecuali melalui kepingan sumber-sumber yang kemudian berusaha dicari oleh para sejarawan guna merekonstruksi suatu peristiwa, yang terkadang hilang ataupun terpotong menjadi beberapa bagian. Disinilah tugas sejarawan kemudian untuk dapat melakukan interpretasi atau reka imajinasi terhadap kejadian yang ada kala itu berdasarkan sumber yang terbatas tersebut untuk kemudian direkonstruksikan menjadi sebuah tulisan sejarah.²⁵ jika dilihat dari sisi fokus, rumusan masalah serta tujuannya. Untuk itu, langkah-langkah penelitian ini akan lengkap ke dalam empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber atau data (*heuristik*) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian. Kerja penelitian secara aktual dimulai. Di lapangan ini kemampuan teoritis yang bersifat deduktif-spekulatif sebagai tertuang dalam proposal atau rancangan penelitian akan diuji secara induktif empirik atau pragmatik.²⁶

Proses ini akan sangat tergantung pada pengetahuan dan wawasan peneliti tentang sumber yang dibutuhkan dan keterampilan teknis peneliti dalam penelusuran sumber. Sumber-sumber sejarah yang akan digunakan adalah berupa data tulis dan data lisan. Sumber data tulis sebagai dokumen yang menunjang seperti arsip, buku-buku, artikel, skripsi, tesis dan jurnal, tulisan tersebut berada pada sumber didapat dari Gedung PCNU Brebes, Gedung MWC Tanjung, LPJ GP Ansor Tanjung dan lainnya.

²⁵*Ibid*, hlm. 11

²⁶A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm: 51

Kemudian sumber data lisan didapat dari wawancara dengan beberapa narasumber seperti pelaku sejarah dan lainnya.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan sumber adalah pencarian sumber sejarah yakni kritik sumber, kritik sumber merupakan kegiatan pengujian untuk mengetahui keabsahan suatu sumber. Pengujian karya sejarah yang dijadikan sumber. Kritik sumber meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.²⁷

Maka penulis melakukan kritik sumber dengan menggunakan cara di atas yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal untuk melakukan penelitian dan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang berupa asal-usul dan waktu.²⁸ Kritik eksternal bertujuan untuk meneliti otentitas dan keaslian sumber dengan menggunakan sumber lain berdasarkan pertanyaan kapan, di mana, siapa dan dalam bentuk apa sumber itu dibuat.

Selanjutnya, penulis melakukan kritik internal untuk pengujian isi terhadap sumber yang terkandung dalam peristiwa masa lampau, sehingga diketahui kebenarannya sumber tersebut. Kritik internal dilakukan setelah diketahui keaslian dari sumber sejarah yang bertujuan untuk memperoleh kredibilitas atau kekayaan suatu sumber sejarah sehingga dapat diketahui seberapa *reliable* kah sumber tersebut.²⁹

²⁷Sjamsudin Helius, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm: 84

²⁸*Ibid.*, hlm. 4

²⁹ Abdur Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm: 48.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Langkah ini meliputi penafsiran terhadap data dan fakta sejarah yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang bisa dikumpulkan. Tahap ini juga mencoba diharapkan sudah bisa menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Oleh sebab itu, proses penafsiran ini harus dilandasi oleh sikap jujur sehingga rekonstruksi peristiwa sejarah akan mampu menghasilkan sejarah yang benar atau paling tidak mendekati kebenaran.

Dalam metode penelitian ini penulis menafsirkan dengan apa yang terdapat dalam data mengenai berbagai macam keterangan yang menunjukkan masalah dengan fakta-fakta yang ada. Begitu juga semua data-data yang diperoleh akan ditafsirkan dari berbagai data yang ada. Dalam tahapan ini, penulis mencoba menguraikan data-data yang tertulis maupun data dari lapangan dan kemudian menginterpretasikan data-data tersebut sesuai kebutuhan. Secara metodologis interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah dan penulisan sejarah.³⁰

4. Historiografi (Penulisan)

Tahap terakhir yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu historiografi. Historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif masa lampau manusia berdasarkan data-data dan bukti-bukti yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³¹ Setelah melewati tahapan-tahapan yang telah ditemukan sebelumnya,

³⁰A Daliman, *Op, Cit.*, hlm: 82

³¹Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 22

historiografi adalah tahapan terakhir dalam penulisan sejarah berupa laporan yang menyajikan fakta-fakta sejarah dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai prosedur atau tidak dan apakah sumber data yang diperoleh memiliki keaslian. Jadi pada tahap ini akan menentukan kualitas dari penelitian itu sendiri.

H. Sistematika Penulisan

Agar penyusunan skripsi ini lebih sistematis, jelas dan terarah, maka dalam penyusunannya akan dibagi dalam beberapa bab, yang masing-masing bab-nya terdiri beberapa sub-bab sebagai berikut:

- a. **Bab I.** Pada bagian ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian atau pendekatan penelitian dan sistematika pembahasan.
- b. **Bab II.** Pada bagian ini dipaparkan tentang sejarah GP Ansor di Indonesia dengan sub tema yaitu sejarah GP Ansor, Atribut GP Ansor, hubungan GP Ansor dan NU.
- c. **Bab III.** Pada bagian ini memaparkan tentang sejarah GP Ansor di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes dengan sub tema yaitu profil Kabupaten Brebes, sejarah berdiri GP Ansor di Kecamatan Tanjung dan fase awal perjuangan.
- d. **Bab IV.** Pada bagian ini memaparkan tentang Perkembangan GP Ansor di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes dengan sub tema yaitu perkembangan GP Ansor di Kecamatan Tanjung tahun 2012-2019.
- e. **Bab V.** Pada bagian ini akan memaparkan Kesimpulan dan rekomendasi dari isi skripsi dengan menarik poin-poin,

mensistematisikan, serta mengkorelasikan tiap bab-bab yang ada, sehingga jadi jawaban atas rumusan masalah diajukan penulis pada skripsi ini. Pada bab ini juga berisi saran-saran yang diajukan penulis.

